

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Setiap orang pasti pernah mengalami atau merasakan nyeri pada tubuhnya, terutama pada seorang pekerja yang menggunakan banyak tenaga. Keluhan yang sering dijumpai pada pekerja biasanya adalah *musculoskeletal disorders* (MSDs), salah satunya nyeri bahu. Nyeri didefinisikan sebagai suatu sensori subyektif dan emosional yang tidak menyenangkan yang dikaitkan dengan kerusakan jaringan aktual dan potensial atau menggambarkan kondisi terjadinya kerusakan (Tamsuri, 2007).

Nyeri bahu diakibatkan salah satunya karena lengan bekerja terlalu berat dan berulang-ulang. Apabila nyeri muncul maka area sekitar bahu akan terasa pegal, berat, kaku atau sakit dan sulit bila digerakkan. Kondisi seperti ini biasanya membuat penderita merasa tidak nyaman beraktifitas lagi atau bahkan membutuhkan waktu untuk istirahat dari pekerjaan atau aktifitas sehari-hari (Tarwaka, 2014). Keluhan nyeri bahu biasa sering dikeluhkan oleh pekerja-pekerja yang banyak menggunakan lengan untuk beraktifitas dalam pekerjaannya, salah satunya pada pekerja sopir bus. Sopir bus banyak menggunakan lengan karena untuk mengoperasikan kemudi atau menyetir. Perangkat operasi kemudi yang tidak ergonomis akan membuat pengemudi mengalami keluhan pada bahu atau nyeri bahu. Disertai medan jalan yang

berbelok-belok dan tidak rata maka tentunya juga akan memaksa lengan untuk bekerja lebih ekstra dalam berkendara (Liem, 2005).

Keluhan yang sering dijumpai pada sopir bus adalah nyeri bahu biasanya berupa nyeri otot atau *myofacial pain*. Posisi bahu yang agak sedikit terangkat dan tangan yang selalu berpegangan pada kemudi atau mengontrol kemudi membuat otot-otot lengan dan bahu bekerja secara statis dan dalam waktu yang lama sampai beberapa jam tanpa istirahat. Selain itu kondisi bus yang masih belum modern membuat pengemudinya harus bekerja lebih berat karena perangkat kemudi masih manual atau menggunakan teknologi lama yang berbeda dengan kendaraan-kendaraan produksi saat ini. Keadaan itulah yang membuat mengapa sopir bus mayoritas mengalami keluhan otot (Andika, 2011). Gejala klinis yang sering terjadi pada pekerja yang dominan menggunakan bahu dan lengan untuk bekerja seperti sopir yaitu rasa pegal pada otot – otot bahu dan biasanya timbul rasa nyeri serta kaku pada daerah bahu dan lengan. Nyeri bahu pada pekerja biasanya pada kelompok muskuloskeletal berupa *tendinitis supraspinatus*, *tendinitis bicipitalis*, dan *ruptur rotator cuff* (Kuntoro, 2011).

Menurut Akinpelu (2010), di Nigeria dari 159 pekerja sopir bus dengan rata-rata kerja lebih dari 12 bulan tercatat 30,8% diantaranya mengalami nyeri bahu, diikuti nyeri leher 17%, dan nyeri siku sebanyak 13,2%. Penelitian di Hong Kong, Grace (2007) telah meneliti terhadap 481 sopir bus dengan rata-rata lama bekerja 9 jam per hari dan bekerja selama lebih dari 1 tahun. Ditemukan 60% diantaranya mengalami keluhan

musculoskeletal disorder pada bagian leher, bahu, punggung, dan lutut. Sebesar 90% responden menyatakan tidak nyaman terhadap pekerjaannya. Sementara itu di Indonesia, survei yang dilakukan oleh Bakhtiyar (2014), dari 45 responden sopir bus Damri di Surakarta terdapat 22 responden di antaranya mengalami keluhan nyeri otot bahu.

Fisioterapi merupakan suatu pelayanan kesehatan sangat berperan dalam manajemen proses pemulihan atau pengurangan nyeri seperti nyeri bahu. Termasuk dalam hal memberikan edukasi dan motivasi kepada masyarakat untuk mengupayakan pencegahan terhadap penurunan kemampuan fungsional dan meningkatkan kesehatan. Hasil survey yang dilakukan oleh peneliti pada sopir bus di Kabupaten Boyolali, dari 15 sopir bus mini yang bekerja dengan memakai bus *non power steering* pada kemudinya dengan masa kerja di atas 1 tahun, semuanya mengeluh nyeri pada bahu. Rata-rata keluhan berupa nyeri otot atau *myofascial pain*. Maka, dari permasalahan di atas peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dan membuktikan apakah ada hubungan masa kerja dan posisi tangan saat mengemudi dengan keluhan nyeri bahu pada pekerja sopir mini bus di kecamatan Karanggede, Kabupaten Boyolali.

B. Rumusan Masalah

Penelitian ini terdapat rumusan masalah yaitu, apakah ada hubungan antara masa kerja dan posisi tangan saat mengemudi dengan keluhan nyeri bahu pada sopir mini bus di Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali?

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Apakah ada hubungan masa kerja dan posisi tangan saat mengemudi dengan keluhan nyeri bahu pada sopir mini bus di Kecamatan Karanggede Kabupaten Boyolali.

2. Tujuan Khusus

- a. Mengetahuai adanya hubungan antara masa kerja dengan keluhan nyeri bahu pada sopir mini bus.
- b. Mengetahui adanya hubungan antara posisi tangan saat mengemudi dengan keluhan nyeri bahu pada sopir mini bus.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Peneliti diharapkan dapat menjadi wawasan dan informasi yang bermanfaat bagi Fisioterapi dan masyarakat umum tentang ilmu kesehatan khususnya Fisioterapi yang terkait aktifitas dalam berkendara atau mengemudi serta mampu menghindari dan mempelajari berbagai faktor resiko yang terjadi.

2. Manfaat Praktis

a. Pengemudi

Memberikan informasi dan pengetahuan pada pengemudi bahwa aktifitas rentan terhadap munculnya keluhan nyeri bahu dapat disebabkan oleh masa kerja dan posisi tangan yang tidak ergonomis.

b. Peneliti

Manfaat bagi peneliti adalah penelitian ini merupakan sebuah pengalaman dan menambah wawasan pengetahuan yang berharga dalam hal ilmu fisioterapi yang didapat tentang keluhan nyeri bahu pada sopir bus dan faktor resikonya.